



Analisis Wacana Kritis Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Komunitas Sekolah untuk Menangkal Berita Hoaks

Herli Salim^{1✉}, Widjojoko² & Muhammad Hanif³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, herlisalim@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-3039-515X](https://orcid.org/0000-0002-3039-515X)

²Universitas Pendidikan Indonesia, widjojoko@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-9152-2936](https://orcid.org/0000-0001-9152-2936)

³Universitas Pendidikan Indonesia, muhhammadhanif@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-4132-9788](https://orcid.org/0000-0003-4132-9788)

Article Info

History Article

Received:

Dec 2020

Accepted:

Feb 2021

Published:

Feb 2021

Abstract

Preventing community from hoaxes is essential in the information disruptive era. During the social distancing policy due to COVID-19 outbreaks, the hoaxes deployment was raised in line with the high social media utilization. School community is one of the susceptible societies on hoaxes deployment. This community service program aimed to train the school community a skill to identify and report hoax information using critical discourse analysis assisted by ICT tools. The program was conducted in Pilot Laboratory Elementary School of Universitas Pendidikan Indonesia at Serang Campus. The location was selected based on the preliminary assessment on the high risk of hoaxes deployment among the teacher and students' parents during the learning from home activity. The program was executed in a seminar and workshop of optimizing critical discourse analysis using ICT. The program was developed by ASSURE model adapted in Pre-Program, In-Program, and Post-Program activities. The result of this empowerment was the instillment of identifying and reporting the hoaxes information. After the program, the participations were able to analyze the hoxes information characteristics and utilize android-based software to report it to the authorized party. The follow up program was invited the community to be a part of anti-hoax citizen community.

Keywords:

Hoax, Critical Discourse Analysis, School Community

How to Cite:

Salim, H., Widjojoko, W., & Hanif, M. (2021). Analisis wacana kritis berbasis teknologi informasi dan komunikasi di komunitas sekolah untuk menangkal berita hoaks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), 1-16.

Artikel Info

Riwayat Artikel

Dikirim:
Des 2020
Diterima:
Feb 2021
Diterbitkan:
Feb 2021

Abstrak

Mencegah masyarakat dari hoaks sangat penting di era disrupsi informasi. Dalam kebijakan social distancing akibat wabah COVID-19, penyebaran hoaks muncul seiring dengan tingginya pemanfaatan media sosial. Komunitas sekolah merupakan salah satu komunitas yang rentan terhadap penyebaran hoaks. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih komunitas sekolah agar memiliki keterampilan mengidentifikasi dan melaporkan informasi hoaks dengan menggunakan analisis wacana kritis berbantuan perangkat TIK. Program dilaksanakan di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Pemilihan lokasi berdasarkan penilaian awal terkait tingginya risiko penyebaran hoaks antara guru dan orang tua siswa selama pembelajaran dari rumah. Program tersebut dilaksanakan dalam bentuk seminar dan workshop optimalisasi analisis wacana kritis menggunakan TIK. Program ini dikembangkan dengan model ASSURE yang diadaptasi dalam kegiatan Pra Program, Pelaksanaan Program, dan Pasca Program. Hasil dari pemberdayaan ini adalah penanaman untuk mengidentifikasi dan melaporkan informasi hoaks. Usai program, para peserta dapat menganalisis karakteristik informasi yang berbahaya dan memanfaatkan perangkat lunak berbasis android untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Program tindak lanjut tersebut mengajak masyarakat untuk menjadi bagian dari komunitas warga anti hoax.

Kata Kunci:

Hoaks, Analisis Wacana Kritis, Komunitas Sekolah

Cara mensitasi:

Salim, H., Widjojoko, W., & Hanif, M. (2021). Analisis wacana kritis berbasis teknologi informasi dan komunikasi di komunitas sekolah untuk menangkal berita hoaks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), 1-16.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi berimplikasi pada cepatnya pemerolehan informasi. Terlebih gawai menjadi hal yang wajib dimiliki di masa pandemi ini. Informasi sangat mudah tersebar dari gawai satu ke gawai lainnya. Selain sebagai alat komunikasi, aplikasi yang terdapat pada gawai juga memberikan informasi yang bukan hanya informasi dari dalam negara saja melainkan informasi dari manca negara. Melalui gawai juga penggunaannya dapat menyebarkan segala macam informasi yang diterima sesuka hati. Menerima dan menyebarkan berita dapat dengan mudah dilakukan tanpa melalui proses penyaringan dan penelusuran terlebih dahulu. Sosial media menjadi salah satu media penyebaran informasi yang paling diminati (Rahmawati & Muhid, 2019). Semua berita dari berbagai sudut pandang dapat ditemukan disana. Tidak jarang yang menerima mentah-mentah berita dan menyebarnya di akun sosial media. Dari satu akun dilanjutkan oleh akun lainnya dan begitu seterusnya hingga berita tersebut menyebar di masyarakat (van Dijk, 2013). Realita masyarakat saat ini masih banyak yang belum memiliki keahlian untuk melakukan penyaringan berita palsu. Sudah banyak contoh dari penyebaran berita yang tidak benar dan banyak masyarakat yang menjadi korban baik berita yang disengaja maupun tidak disengaja disebar (MTI, 2017).

Pengguna gawai memerlukan pengetahuan bagaimana cara mengetahui sebuah informasi itu benar atau palsu (hoaks). Beberapa kejadian pelaku penyebaran berita palsu yang menyebabkan ujaran kebencian dimasyarakat menyasar masyarakat biasa hingga pejabat pemerintahan (Prayitno, 2017). Hal tersebut juga menyasar masyarakat di komunitas pendidikan seperti sekolah. Masyarakat menganggap guru atau pendidik sebagai sumber informasi terpercaya. Sebagai guru tentunya harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Segala macam informasi perlu digali darimana dasar dan sumbernya (Benkler, 2012). Sebagai guru perlu memiliki keterampilan menyaring informasi yang memang benar adanya dan bukan berita hoaks. Namun tidak menutup kemungkinan guru atau pendidik tidak tahu bagaimana cara mendeteksi berita hoaks. Berita hoaks ini dapat diketahui salah satunya dengan cara mengidentifikasi berita melalui pola 5W1H.

5W1H adalah sebuah istilah yang umum digunakan dalam dunia jurnalistik. Dalam setiap penulisan informasi dalam berita, unsur 5W1H yang terdiri dari *What*, *Where*, *Who*, *When*, *Why*, dan *How*, digunakan untuk menjamin bahwa sebuah informasi lengkap dan dapat tersampaikan dengan baik. 5W1H menjadi kata kunci untuk menggali kelengkapan sekaligus mengkritisi kevalidan informasi yang diterima oleh masyarakat. Mempertanyakan unsur 5W1H yaitu *What* (apa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana) menjadi alat mengidentifikasi kemampuan berfikir kritis dalam menerima pesan berantai yang terkadang menjadi informasi yang tidak benar. Menurut Ilyas (2015) 5W1H dianggap merupakan cara ampuh mengkaji keaslian suatu berita yang beredar melalui pesan berantai sosial media seperti whatsapp, facebook dan instagram (Renata, 2016).

Unsur pertama yaitu *What* (apa) akan menjawab fokus terkait berita apa yang diterima dimasyarakat yaitu dengan berupa pertanyaan “apa yang sedang terjadi?”. Unsur kedua yaitu *Where* (dimana) membantu penerima informasi mengetahui dimana peristiwa berlangsung dan melihat konfirmasinya secara geografis. Unsur ketiga *Who* (siapa) merupakan pertanyaan untuk memastikan sebuah berita atau cerita lengkap dengan mengetahui siapa orang-orang yang terlibat didalamnya. Unsur keempat, *When* (kapan), memberikan pemahaman keterangan waktu yang jelas. Hal ini berguna untuk memberikan informasi yang akurat terhadap situasi peristiwa yang terjadi tersebut. Kebenaran peristiwa atau informasi akan diperkuat oleh unsur yang kelima dan keenam yaitu *Why* (kenapa) dan *How* (bagaimana) karena memberikan alasan rasional suatu peristiwa dan rincian terjadinya suatu peristiwa.

Mempertanyakan unsur 5W1H dalam sebuah informasi merupakan bagian dari analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seorang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Jorgensen & Louise, 2007). Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi seorang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari seorang pembicara. Dalam

pengertian linguistik, wacana adalah merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam pandangan (van Dijk, 2000), wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan. Secara singkat analisis wacana dimaknai sebagai penggambaran tata aturan kalimat, bahasa, dan telaah aneka fungsi (pragmatik) bahasa serta pengertian makna yang terkandung didalamnya (Imam, 2012).

Menurut pandangan dari van Dijk, analisis wacana secara alamiah menekankan kajian penggunaan Bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur (Albaburrahim, 2017). Dalam analisis wacana kritis bahasa tidaklah dipahami sebagai studi bahasa saja tetapi juga menghubungkan dengan konteks dimana bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *social practice*. Teks berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, serta koherensi dan kohesivitas, dan bagaimana antar kesatuan membentuk suatu pengertian. *Discourse practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. Sedangkan, *social practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu. Karena alamiah, AWK dapat membentuk seseorang menjadi pemikir kritis yang melihat manfaat dari keterampilan berpikir untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan secara kritis memiliki sikap terhadap pemikiran tertentu dalam pengambilan sudut pandang dan keputusannya (Fitriana, Gani, & Ramadhan, 2019).

Menurut (Aris, 2012) terdapat beberapa pendekatan dalam analisis wacana ini, yaitu:

1. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*), yang memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan *Critical Linguistics* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dari pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (Rahimi & Riasati, 2011).
2. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio-Cognitive Approach*), yang dikembangkan oleh A. Van Dijk. Pendekatan ini disebut dengan kognisi sosial karena melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan unsur sosial yang disebut dengan kognisi sosial. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik (Humaira, 2018).

Adapun elemen AWK dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini (Eriyanto, 2011).

Tabel 1. Unsur Analisis Wacana Kritis

Unsur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Tema atau topik apa yang dikedepankan dalam suatu wacana)	Topik/Tema
Superstruktur	Skematik (Bagaimana bagian dan urutan wacana dikemas dalam teks utuh)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat yang dipilih)	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipilih)	Leksikan
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Gaya atau Metafora

Dengan melihat unsur diatas dalam sebuah wacana atau informasi diharapkan seseorang dapat mengidentifikasi berita palsu atau hoaks (Payuyasa, 2017).

Menurut Hermina (2014) penyebaran berita semakin tidak benar arahnya pemberitaan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab sengaja disebar luaskan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Berita palsu dirancang khusus untuk menanam benih ketidakpercayaan dan memperburuk dinamika sosial dan budaya yang ada dengan menyalahgunakan arus politik, regional dan agama (Firmansyah, 2017; Wardle & Derakhshan, 2017). berpendapat bahwa berita palsu memiliki dampak buruk pada individu dan masyarakat karena dengan sengaja membujuk konsumen untuk menerima keyakinan palsu yang dibagikan untuk meneruskan agenda tertentu (Lim, 2017). Informasi palsu semacam itu berpotensi merugikan kepentingan suatu golongan, berita palsu dan peredaran viralnya telah menjadi perhatian serius di era media sosial (Situngkir, 2017), di mana anonimitas, konten buatan pengguna, dan jarak geografis dapat mendorong perilaku berbagi berita palsu (Burton, 2012)

Terdapat beberapa karakteristik untuk membedakan berita asli dan berita palsu (Hoaks) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Berita Palsu (Hoaks)

No	Kriteria Berita
1	Diawali kata-kata sugestif, heboh, provokatif
2	Mencatut nama orang, tokoh, atau Lembaga terkenal
3	Disertai hasil penelitian palsu
4	Tidak muncul di media mainstream (hanya via medsos)
5	Tidak menuliskan contributor/editor/penulis
6	Informasi tidak lengkap (5W+1H)
7	Alamat situs tidak jelas (blog. Com.)
8	Menggunakan foto yang tidak sesuai/foto lama/edited
9	Informasi tidak sesuai fakta

Seiring perkembangan jaman semua berita menjadi semakin karena dipengaruhi kemudahan dalam mengakses internet. Teknologi internet yang sudah terjangkau oleh masyarakat dapat mempermudah mengakses berita melalui aplikasi berita seperti detik.com. kompas.com, babe (baca berita), melalui smartphone yang dimiliki oleh masyarakat (Siswoko, 2017). Perkembangan dalam berita memudahkan seseorang dalam menyebarkan berita baik berita yang valid dan berita yang tidak. Talwar et al., (2020) menyatakan bahwa berbagi berita palsu di platform media sosial adalah masalah global. Penyebaran berita palsu di Internet merupakan penyebab keprihatinan besar bagi semua anggota masyarakat, termasuk pemerintah, pembuat kebijakan, organisasi, bisnis, dan warga negara (Juliswara, 2017).

Sekolah sebagai komunitas akademik merupakan harapan sekaligus alat yang dipakai untuk merubah situasi sosial saat ini. Oleh karena itu diperlukan program pelatihan analisis wacana kritis melalui penerapan AWK yang berbasis teknologi untuk mengidentifikasi dan menangkal berita palsu yang beredar dikalangan komunitas sekolah. SD Laboratorium Percontohan (SDLP) Kampus UPI di Serang dipilih karena memiliki problematika yang sama. SDLP Kampus UPI di Serang dianggap representasi dari komunitas akademik yang lebih luas karena terhubung langsung dengan lingkungan universitas. SD tersebut juga merupakan salah satu SD yang pada saat pandemi COVID-19 menjalankan pembelajaran daring dengan bantuan teknologi smartphone sehingga dianggap memiliki tingkat resiko penyebaran berita palsu yang cukup

tinggi. Selain itu SDLP UPI Kampus Serang dalam prakti pembelajaran daring seringkali melibatkan orang tua siswa secara aktif sehingga memiliki jaringan komunikasi yang lebih luas dan intensif.

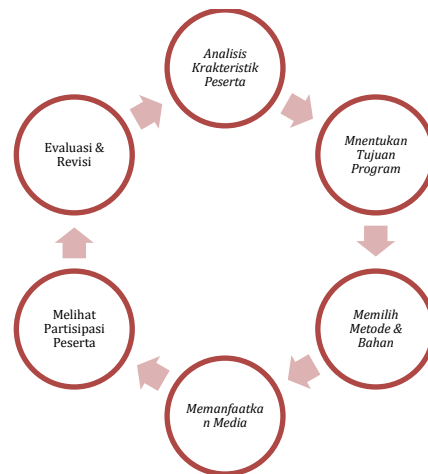
Dari uraian diatas peneliti melakukan Program Pelatihan Penerapan Analisis Wacana Kritis berbasis 5W1H berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk guru wali murid dari SDLP Kampus UPI di Serang. Diharapkan luaran dari kegiatan tersebut adalah komunitas sekolah SDLP Kampus UPI di Serang memiliki keterampilan mengidentifikasi dan menagkal berita palsu dengan menggunakan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK).

METODOLOGI

Bentuk kegiatan yang direncanakan ialah Mini Seminar dan Pelatihan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam kurun waktu September sampai dengan Oktober 2020. Lokasi pengabdian yang dipilih adalah SD Laboratorium Percontohan (SDLP) Kampus UPI di Serang yang terletak di Jl. Ciracas No. 38 A Kota Serang. SDLP Kampus UPI di Serang merupakan sekolah dasar dibawah bimbingan Program Studi Pendidikan Dasar Kampus UPI di Serang. Sasaran program ini ialah komunitas SDLP Kampus UPI di Serang yang terdiri dari Guru dan orang tua siswa. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah membekali komunitas SDLP Kampus UPI di Serang dengan keterampilan identifikasi dan penangkalan berita palsu menggunakan analisis wacana kritis berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Penyusunan program ini menggunakan metode ASSURE (Heinich, Molenda, Russel, & Smaldino, 2005) yang diadopsi dari pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Metode ASSURE diadaptasi karena dapat dijadikan metode penyusunan program pelatihan atau pembelajaran. Selain itu, model ini juga melibatkan peserta program sehingga sangat sesuai diadaptasi menjadi program pembelajaran yang berbasis komunitas. Rincian model yang digunakan dalam program ini adalah sebagai berikut:

1. *Analyze Learners' Characteristics* (Analisis Peserta Program)
Kegiatan berupa analisis karakteristik umum, kebutuhan komunitas, dan kompetensi yang sudah dimiliki.
2. *State the Objectives* (Menentukan Tujuan Program)
Kegiatan berupa penentuan tujuan program dan luaran yang diharapkan.
3. *Select the Method and Materials* (Memilih Metode dan Bahan)
Kegiatan berupa pemilihan metode pelatihan, penyusun dan pengembangan bahan pelatihan dan media penyampai pesan.
4. *Utilize the Media* (Memanfaatkan Media)
Kegiatan berupa pelaksanaan program pelatihan.
5. *Require Learners' Participation* (Melihat Partisipasi Peserta)
Kegiatan berupa monitoring, penarikan kesimpulan dan umpan balik program dari peserta serta focus group discussion (FGD).
6. *Evaluate and Revise* (Evaluasi dan Revisi)
Kegiatan berupa penialain luaran program pelatihan dan *follow-up* program lanjutan.



Gambar 1. Diagram Model ASSURE

6 tahapan ASSURE tersebut juga mewakili 3 tahapan **Pra-Program**, **Pelaksanaan Program** dan **Pasca-Program**. Tahapan Pra-Program diwakili kegiatan 1 s.d 3, tahapan Pelaksanaan Program kegiatan meliputi langkah 4 dan 5 sedangkan tahapan Pasca-Program pada langkah 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pra-Program

Tahapan ini menjelaskan hasil kegiatan sebelum pelaksanaan program yang meliputi analisis peserta program, penentuan tujuan program dan pemilihan metode dan materi program.

Analisis Peserta Program

Pada tahapan ini peneliti melihat karakteristik umum peserta program pengabdian, yaitu komunitas SD Laboratorium Percontohan (SDLP) Kampus UPI di Serang. Komunitas ini berisikan guru, staf kependidikan, orang tua siswa dan siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 4. Tim peneliti mengambil batasan peserta hanya dari unsur guru dan orang tua siswa karena pertimbangan beban belajar siswa di masa belajar dari rumah (BDR) di masa pandemi COVID-19. Pemilihan sasaran utama program ini juga melihat potensi guru dan orang tua siswa sebagai bagian yang lebih rentan terpapar penyebaran berita hoaks karena aktif di sosial media. Peneliti memberikan angket sederhana terkait karakteristik umum tentang pemanfaatan gawai dan media sosial. Adapun hasilnya secara umum dijabarkan tabel berikut.

Tabel 3. Demografi Peserta Program

Butir Demografi	Klasifikasi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	15
	Perempuan	85
Rentang Usia	21-30	35
	31-40	60
	>41	5
Tingkat Pendidikan	SMP	0
	SMA	45
	S1	50
	S2	5
Pengguna Sosial Media	Aktif	100

	Tidak	0
Pegguna Smartphone	Iya	100
	Tidak	0
Pernah menerima pesan berantai/informasi meragukan	Iya	75
	Tidak	25

Terlihat bahwa mayoritas sasaran program ialah pengguna aktif media sosial dan mampu mengoperasikan gawai dengan rentang usia diantara 31-40 tahun. Artinya sangat potensial memperoleh pelatihan berbasis teknologi dan sangat rentan terpapar berita palsu dari media sosial.



Gambar 2. Koordinasi Tujuan Program dengan Kepala SDLP Kampus UPI di Serang

Kebutuhan komunitas sasaran program dianggap tepat untuk diberikan keterampilan analisis wacana kritis (AWK) berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menangkal berita palsu. Komunitas sasaran juga dianggap sudah memiliki keterampilan untuk menggunakan aplikasi berbasis teknologi karena keseluruhannya merupakan pengguna gawai aktif.

Menentukan Tujuan Program

Melihat hasil analisis kebutuhan program dan karakteristik umum serta keterampilan yang sudah dikuasai, tujuan pengabdian yang ditetapkan ialah meningkatkan keterampilan komunitas sekolah dalam menangkal berita palsu menggunakan analisis wacana kritis dan teknologi informasi dan komunikasi. Luaran dari program ini adalah munculnya perubahan perilaku dalam menanggapi informasi di sosial media serta menangkal berita palsu melalui identifikasi dan laporkan penyebaran berita palsu melalui kanal yang tersedia.



Gambar 3. Koordinasi Rancangan Program

Memilih Metode dan Bahan

Melihat karakteristik, kebutuhan dan tujuan program, program ini diberikan dalam bentuk Mini Seminar dan Pelatihan. Seminar dan Pelatihan dilaksanakan secara luring dan terbatas menggunakan protokol kesehatan. Bahan pelatihan yang disusun menjadi kurikulum pelatihan sebagai berikut.

Tabel 4. Kurikulum Pelatihan Menangkal Berita Palsu dengan AWK berbantuan Teknologi

No	Materi	JP
1	Budaya Tabayyun dalam Menerima Informasi	1
2	Teori Sandaran Analisis Wacana Kritis Berita	1
3	Analisis Berita Menggunakan 5W1H	1
4	Literasi ICT untuk menangkal Berita Hoaks	1
5	Praktik Menangkal Hoaks	1
Jumlah		5

Proses penyusunan kurikulum program pelatihan dilakuakn secara bertahap sekaligus melalui konsultasi dengan calon partisipan.



Gambar 4. Koordinasi Rancangan Program

Dalam materi budaya tabayyun dalam menerima informasi, peserta program diberikan bahan pengetahuan tentang data pengguna teknologi serta media sosial di dunia untuk melihat potensi besar sosial media dan bias informasi. Kelemahan dan kekuatan internet juga diberikan pada sesi pertama mendampingi transformasi sosial budaya dalam memanfaatkan teknologi serta potensi penyalahgunaan atau bahaya teknologi seperti *cyber bullying*, *cyber fraud*, *cyber stalking*, *cyber gambling* dan pornografi. Kemudian definisi dan penyebaran hoaks menjadi materi utama kemudian dilanjutkan tips tabayyun dengan metode IN-CA-KA-P (internet cerdas kreatif produktif) ketika menerima informasi untuk menangkal hoaks.

Dalam teori sandaran AWK dan analisis berita menggunakan 5W1H berisi elemen dan prosedur AWK kemudian tahapan 5W1H ketika membaca informasi. Dijabarkan pula dalam sesi

tersebut ciri grammatikal berita hoaks. Kemudian pada sesi Literasi ICT untuk menangkal berita hoaks materi berisi identifikasi hoaks dari ciri teknologi, diperkenalkan beberapa situs anti hoaks seperti www.cekfakta.com, www.stophoax.id dan www.turnbackhoax.id, serta diajarkan penggunaan aplikasi Hoax Buster Tools berbasis android untuk mengidentifikasi dan melaporkan berita hoaks yang ditemui. Dalam materi tersebut juga mengandung ajakan untuk bergabung dengan komunitas Warganet Anti-Hoax. Materi tersebut diberikan dalam bentuk digital dan juga printed (buku). Media yang digunakan juga merupakan kombinasi teks, halaman internet dan aplikasi android dan sosial media peserta yaitu facebook dan Instagram.



Gambar 5. Materi Seminar dan Pelatihan

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Pelatihan AWK berbasis Teknologi untuk Menangkal Berita Hoax

Pada saat pelaksanaan program pelatihan, pemberian materi diawali metode 5W1H untuk menangkal berita palsu (hoaks) dengan metode ceramah dan diskusi secara klasikal. Tahap kedua, Penyampaian Materi analisis wacana kritis yang disampaikan oleh anggota pengabdian. Tahap tiga, pengenalan aplikasi penangkalan berita palsu (hoaks) yang dapat di unduh di *playstore*, *appstore* yang ada di gawai para responden. Tahap keempat melakukan praktik analisis wacana kritis terhadap berita yang ada di salah satu platform sosial media (Facebook) menggunakan kriteria berita palsu seperti Tabel 2.

Pada saat pelaksanaan peserta yang hadir sebanyak 20 peserta terdiri dari unsur guru dan wali murid. Pelaksanaan kegiatan ini melalui koordinasi dengan kepala Sekolah SD Laboratorium Percontohan (SDLP) Kampus UPI di Serang dan juga dihadiri oleh Komite sekolah. Kegiatan berlangsung selama 6 jam pelajaran dan dilangsungkan di ruang kelas Sekolah SD Laboratorium

Percontohan (SDLP) Kampus UPI di Serang. Dalam pelaksanaan program seminar dan pelatihan, penyelenggara mengutamakan protokol Kesehatan COVID-19 sesuai dengan anjuran pemerintah dalam keadaan pandemi.



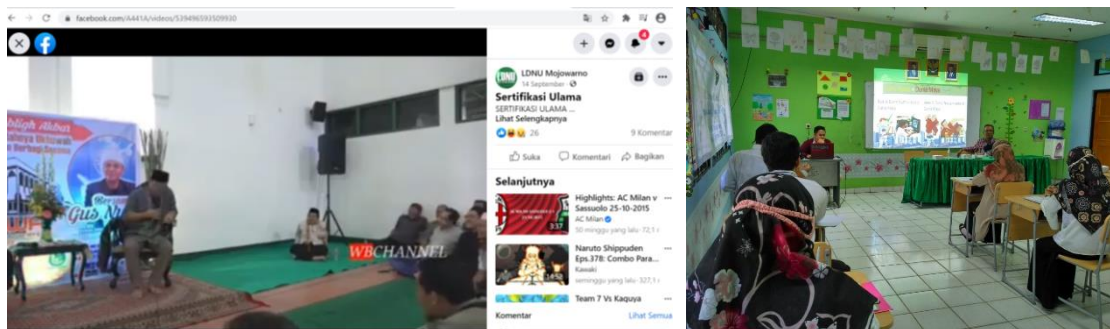
Gambar 7. Pelaksanaan Program Seminar dan Pelatihan

Pelaksanaan program juga mengalami pengembangan pada saat pelaksanaan. Pengembangan program (mini seminar) mencakup pemetaan bahan pelatihan dan strategi dan pendekatan pelatihan. Bahan pelatihan dikembangkan dari hasil studi literatur dan penelitian sebelumnya termasuk identifikasi contoh penerapan baik dalam bentuk dokumen atau video maupun bentuk kegiatan. Pemetaan bahan pelatihan memfokuskan pada analisis unsur utama setiap metode 5W1H, jenis-jenis berita palsu, analisis wacana kritis (AWK) dan berbagai contoh berita palsu yang didapat dari sosial media. Kegiatan seminar juga mencakup pembahasan berupa berbagi pengalaman, diskusi analisis situasi sosial, dan refleksi pengalaman

Partisipasi Peserta

Pengembangan program juga dialami melalui kegiatan partisipatif peserta. Praktik langsung pelaporan berita hoaks di media sosial menjadi salah satu umpan balik terhadap pengembangan program saat pelaksanaan. Kegiatan ini bertujuan untuk menghimpun rangkaian pengalaman partisipan sebagai sumber data untuk menganalisis pemahaman, tantangan dan rencana tindakan. Sementara itu, tindak lanjut dibahas melalui pendekatan AWK agar memungkinkan bagi partisipan untuk menganalisa berita menggunakan tahap-tahapan dengan pendekatan analisis wacana kritis sesuai Tabel 1.

Pada tahap ini juga dilakukan pendampingan yang merupakan kelanjutan penerapan metode AWK. Pada tahap ini tim mendampingi responden untuk dapat menganalisa berita yang sedang terjadi. Setelah selesai materi seminar, masing-masing masing-masing responden diberikan lembar karakteristik berita hoaks sesuai tabel 2.1 dimana setelah lembar karakteristik dibagikan responden diberikan contoh berita hoaks yang diambil dari sosial media yang berjudul "Menteri agama memberikan sertifikat ulama" dimana berita tersebut terdapat narasi yang sangat janggal dan potongan video yang dapat mengundang pemahaman pembaca berita.



Gambar 8. Aktifitas Peserta Menganalisis Berita di Media Sosial

Proses monitoring terhadap pelaksanaan prosedur program juga dilakukan melalui proses interview dengan peserta program dan focus group discussion (FGD) di akhir kegiatan. Pengumpulan angket dan lembar kerja hasil analisis wacana kritis terhadap berita juga dilakukan untuk melihat kemampuan akhir peserta.

Tahapan Pasca-Program

Evaluasi Efektifitas Program

Dari hasil lembar kerja proyek peserta dalam melakukan analisis wacana kritis terhadap beberapa berita yang diperoleh. Seluruh peserta berhasil mengidentifikasi berita dan melaporkannya melalui kanal Hoax Buster Tools. Contoh hasil kinerja peserta program dapat dilihat dari gambar berikut.

SOSIALISASI PENERAPAN SWIH DAN ANALISIS WACANA KRITIS UNTUK MENANGKAL BERITA PALSU (HOAKS)

Nama: MH

Peserta: (Guru/Orang Tua)

Judul Berita: Menteri Agama memberikan Sertifikat Ulama

Kriteria Berita Palsu (Hoaks)

No	Kriteria Berita	Cek	Ket
1	Diawali kata-kata sugestif, heboh, provokatif		
2	Mencatut nama orang, tokoh, atau Lembaga terkenal	✓	Menteri Agama
3	Disertai hasil penelitian palsu		
4	Tidak muncul di media mainstream (hanya via medsos)	✓	Sosmed
5	Tidak menuliskan contributor/editor/penulis	✓	
6	Informasi tidak lengkap (5W+1H)	✓	
7	Alamat situs tidak jelas (blog. Com.)		Facebook
8	Menggunakan foto yang tidak sesuai/foto lama/edited		
9	Informasi tidak sesuai fakta	✓	Ada berita lain

SOSIALISASI PENERAPAN SWIH DAN ANALISIS WACANA KRITIS UNTUK MENANGKAL BERITA PALSU (HOAKS)

Nama: DK

Peserta: (Guru/Orang Tua)

Judul Berita: Menteri Agama memberikan Sertifikat Ulama

Kriteria Berita Palsu (Hoaks)

No	Kriteria Berita	Cek	Ket
1	Diawali kata-kata sugestif, heboh, provokatif	✓	Sertifikat Ulama
2	Mencatut nama orang, tokoh, atau Lembaga terkenal	✓	
3	Disertai hasil penelitian palsu		
4	Tidak muncul di media mainstream (hanya via medsos)	✓	Facebook Page
5	Tidak menuliskan contributor/editor/penulis	✓	Atank Atank
6	Informasi tidak lengkap (5W+1H)	✓	
7	Alamat situs tidak jelas (blog. Com.)	✓	
8	Menggunakan foto yang tidak sesuai/foto lama/edited		
9	Informasi tidak sesuai fakta	✓	Cek di CNN News

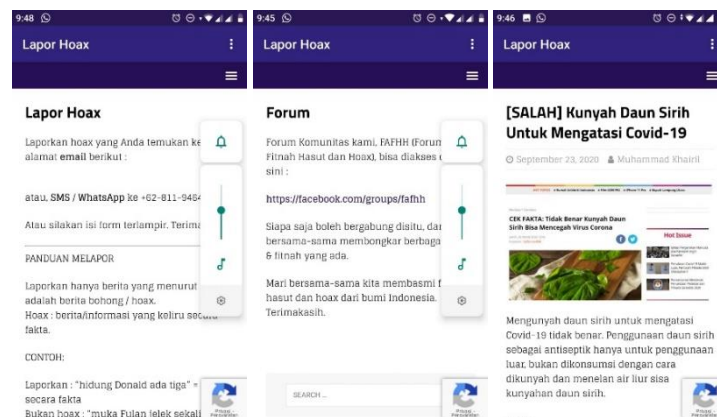
Gambar 9. Lembar Kerja Peserta Program Pelatihan

Rekap hasil dan luaran peserta program dapat di dinilai dari dua indikator proyek yaitu mengidentifikasi dan melaporkan berita hoaks yang ditemui ke kanal pelaporan yang tersedia. Rekap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekap Hasil Kinerja Peserta Pelatihan

No	Nama	Indikator Kinerja		Keterangan
		Mengidentifikasi berita palsu di sosial media	Melaporkan berita palsu ke kanal yang tersedia	
1.	CAN	✓	✓	
2.	RT	✓	✓	
3.	MMS	✓	✓	
4.	DK	✓	x	Kehabisan baterai
5.	SSU	✓	✓	
6.	MH	✓	✓	
7.	HS	✓	✓	
8.	SS	✓	✓	
9.	WDJ	✓	✓	
10.	RM	✓	✓	
11.	DK	✓	✓	
12.	KW	✓	✓	
13.	MM	✓	✓	
14.	MHT	✓	✓	
15.	ADP	✓	x	Perangkat tidak kompatibel
16.	DJT	✓	✓	
17.	HP	✓	✓	
18.	HA	✓	✓	
19.	EP	✓	✓	
20.	ASK	✓	✓	
Jumlah		20	18	

Terlihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan peserta mampu mengidentifikasi secara mandiri berita hoaks yang ditemui di media sosial dan mampu menjabarkan ciri dan prosedur dalam menarik kesimpulan sebuah berita termasuk hoaks. Untuk implementasi pelaporan menggunakan aplikasi android 90% peserta mampu melaporkan berita tersebut melalui aplikasi report ke otoritas yang berwenang. Terdapat 2 peserta yang tidak menyelesaikan aktifitas pelaporan berita hoaks melalui aplikasi karena kendala perangkat gawai yang tidak kompatibel dengan aplikasi versi terbaru dan kehabisan baterai. Namun peserta mengakui sudah menguasai prosedur aktifitas tersebut dan melakukannya secara mandiri setelah program berakhir.



Gambar 10. Aktifitas Melaporkan Berita Hoaks Melalui Hoax Buster Tools

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode analisis wacana kritis (AWK) berbantuan teknologi mampu membekali peserta program dengan kemampuan mengidentifikasi dan melaoprkkan berita hoaks. Kemampuan tersebut menjadi indikator kunci menangkal berita hoaks melalui social media dan kanal teknologi informasi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa target program telah terpenuhi sehingga program ini dianggap efektif menciptakan pranata dan keterampilan baru di masyarakat dalam menghadapi berita hoaks.

Selain sudah menguasai keterampilan menangkal berita hoaks, para peserta dianggap memiliki kesadaran untuk menjaga komunitasnya dari sebaran berita hoaks, Para peserta diajak untuk menjadi bagian dari komunitas warganet anti hoaks untuk lebih membatasi lagi penyebaran berita hoaks di lingkungan sekolah sebagai follow-up program lanjutan.

Umpan Balik Peserta Program

Setelah pelaksanaan selesai, tim melakukan evaluasi sebagai tindak lanjut dari semua tahap kegiatan. Pada tahap ini 3 responden mengutarakan pendapatnya. Respon positif diberikan oleh anggota komite sekolah sekaligus wali siswa SDLP Kampus UPI di Serang terhadap Kegiatan Penyuluhan Menangkal Berita Hoaks yang diselenggarakan. Salah satu wali siswa menyatakan bahwa kegiatan ini sangat inspiratif karena di era sosial media yang semakin masif, sangat penting membentengi masyarakat sosial kita dari berita hoaks. *“Saya akan mengajarkan apa yang saya dapat dari pelatihan ini ke semua grup WhatsApp saya”* demikian tutur RM, salah satu wali siswa yang hadir. Selanjutnya respon salah satu dewan guru menyebutkan bahwa program ini sangat bermanfaat karena masyarakat masih banyak yang belum bisa membedakan antara berita yang hoaks dan bukan. Dalam kegiatan ini peserta dikenalkan banyak cara mengidentifikasi dan menangkal berita hoaks dari berbagai sudut pandang dan metode. *“Acara ini sangat menarik dan bermanfaat, kami dikenalkan banyak hal baru tentang budaya tabayun, analisis wacana kritis dan aplikasi berbasis teknologi untuk mengenali dan menangkal hoaks. Kegiatan seperti ini sangat penting terutama untuk kami-kami yang berusia muda”* demikian testimoni MHT, guru SDLP Kampus UPI di Serang.



Gambar 11. Dokumentasi Pasca Program

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa program ini mendapat respon positif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas sekolah. Dapat disimpulkan bahwa target program telah terpenuhi sehingga program ini dianggap perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan pranata dan kebiasaan kritisme baru di masyarakat dalam menghadapi berita hoaks yang semakin luas.

Keunggulan dan Kelemahan Program

Program ini dinilai cukup efektif dalam menciptakan kesadaran komunitas msasyarakat dalam menaggapai berita hoaks yang beredar di lingkungannya. Kesesuaian program dengan kebutuhan dan situasi masyarakat yang sedang menghadapi pandemi COVID-19 serta meningkatnya pemanfaatan sosial media dianggap menjadi keunggulan program ini. Potensi pada komunitas sekolah yang sudah memanfaatkan teknologi smartphone juga menjadi potensi pendukung terlaksananya program dengan baik. Terlaksananya program meskipun sebagian peserta berhalangan hadir karena situasi COVID dan pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat menjadi

tantangan program yang dilakukan dalam moda luring. Ruang kelas yang terbatas menjadikan peserta yang tertampung menjadi lebih sedikit karena diharuskan menjaga jarak.

KESIMPULAN

Refleksi teoritis dari program ini adalah bahwa kebutuhan akan keterampilan menangkal berita hoaks di masa tingginya pemanfaatan teknologi dan sosial media dirasa sangat penting. Terutama pada komunitas yang sangat rentan penyebaran berita hoaks. Komunitas sekolah berpotensi menjadi titik pusat rekayasa sosial menanggapi berita hoaks. Upaya yang dilakukan dengan membekali komunitas sekolah dengan keterampilan analisis wacana kritis berbantuan teknologi informasi dan komunikasi terbukti efektif meningkatkan keterampilan mengidentifikasi dan melaporkan berita hoaks yang ditemu di media sosial. Kurikulum program seminar dan pelatihan yang disusun menggunakan pendekatan ASSURE yang memasukan unsur analisis wacana kritis dan pemanfaatan teknologi terbukti dapat diimplementasikan untuk mengajarkan komunitas masyarakat kesadaran akan menangkal berita hoaks di lingkungannya. Keberhasilan dan respon positif partisipan menunjukkan program ini layak digunakan dan dikembangkan lebih lanjut. Peneliti dan perancang program pemberdayaan masyarakat lain diharapkan mampu memberikan solusi sejenis bagi permasalahan yang dihadapi era distrupsi informasi di masyarakat melalui pendekatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan kasus Papa Minta Saham di Metro TV. *Lingua Franca. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 1-12.
- Aris, B. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Benkler, Y. (2012). *Sharing Nicely In The Social Media*. New York: New York University Press.
- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta: Tiga Serangkai. Jogjakarta: LKiS.
- Firmansyah, R. (2017). Web klarifikasi berita untuk meminimalisir penyebaran berita hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.
- Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis wacana kritis berita online kasus Penipuan Travel Umrah (model Teun A. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 44-54.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J., & Smaldino, S. (2005). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice -Hall Inc.
- Hermina. (2014). Analisis wacana berita kisah-kisah dari perbatasan negara (Liputan khusus edisi minggu 12 juni 2011 Kaltim Post). *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 3, 229-243.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 31-40.
- Ilyas, R. (2015). Ekstraksi informasi 5W1H pada berita online bahasa indonesia. *Jurnal Cybermatika*, 3(1), 6.

- Herli Salim, Widjojoko & Muhammad Hanif. Analisis wacana kritis berbasis teknologi informasi dan komunikasi di komunitas sekolah untuk menangkal berita hoaks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 1(1), (2021): 1-16
- Imam, A. F. (2012). Analisis Wacana van Dijk pada lirik lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On). *Journal Of Arabic Learning And Teaching*, 1(1), 1-8.
- Jorgensen, M. W., & Louise, J. P. (2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 1–23.
- Lim, M. (2017, September 13). *Bukan Sekedar Berita Palsu: Media Sosial dan Kampanye Sosial yang Disetir Pasar*. Retrieved from The Conversation: <https://theconversation.com/bukan-sekedar-berita-palsu-media-sosial-dan-kampanye-politik-yang-disetir-pasar-81755>
- MTI. (2017, February 13). *Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2017*. Retrieved from <https://mastel.id/>: <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/>
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model van Dijk dalam program acara Mata Najwa di Metro TV. *Jurnal Segara Widya*, 5, 14-24.
- Prayitno, B. (2017). Langkah pemerintah menangkal diseminasi berita palsu. *Jurnal Wacana Kinerja*, 20(2), 17-40.
- Rahimi, F., & Riasati, M. J. (2011). Critical discourse analysis: Scrutinizing ideologically-driven discourses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 16, 77-81.
- Rahmawati, B., & Muhid, A. (2019). Analisis wacana kritis di media sosial (Studi pada fenomena pro-kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad). *Jurnal Tabligh*, 20(1), 126-144.
- Renata, A. R. (2016). Hoax politik pada media sosial instagram (Studi etnografi virtual tentang keberadaan instagram dan hoax politik). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi* (pp. 1-7). Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah menangkal penyebaran berita palsu atau 'hoax'. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 13-19.
- Situngkir, H. (2017). Spread of hoax in social media: A report on empirical case. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236.
- Talwar, S., Dhir, A., Kaur, P., Zafar, N., & Alrasheedy, M. (2020). Why do people share fake news? Associations between the dark side of social media use and fake news sharing behavior. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 51, 72-82.
- van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- van Dijk, T. A. (2000, Agustus 19). *Critical Discourse Analysis*. Retrieved from <http://www.discourse-in-society.org/teun.html>: <http://www.discourse-in-society.org/teun.html>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Strasbourg: Council of Europe.